

BAB III

SAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini peneliti akan membahas representasi pemimpin perempuan dalam film *The Post* melalui potongan *scene-scene* tertentu yang akan di analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam analisis semiotika Roland Barthes ada dua tahap yang harus dilakukan yaitu signifikasi tahap pertama dan signifikasi tahap kedua. Signifikasi tahap pertama digunakan untuk mengetahui makna denotasi yang ada dalam gambar dan menganalisisnya melalui potongan *scene*. Makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya yang terlihat pada gambar. Kemudian signifikasi tahap kedua yang harus dilakukan adalah mencari makna konotasi. Makna konotasi diperkuat oleh sebuah mitos yang ada dalam masyarakat. Makna konotasi menggambarkan bentuk interaksi sebuah tanda jika bertemu dengan perasaan atau emosi dari khalayak serta nilai-nilai kebudayaan (Sobur, 2018).

Anggapan mengenai pemimpin perempuan tidak lepas dari peran gender yang dikaitkan dengan sosok perempuan itu sendiri. Pemimpin perempuan memiliki kecenderungan untuk membangun hubungan yang sifatnya horizontal antara pemimpin dengan bawahannya. Pemimpin perempuan dalam film *The Post* ini direpresentasikan sebagai sosok yang mengadopsi nilai-nilai kebudayaan organisasi yang suportif feminim. Organisasi yang berbudaya suportif feminim memiliki

kecenderungan untuk bertindak lebih demokratis dan kolaboratif, serta lebih banyak orientasi berdasarkan hubungan dan tingkat keegoisan yang rendah dalam organisasi (Humm dalam Kusuma & Kempa, 2016, p.447). Pemimpin perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang mementingkan hubungan interpersonal antara pemimpin dan bawahannya serta perempuan memiliki sifat yang lembut karena mampu membuka diri terhadap orang lain, khususnya dalam perihal struktur organisasi yang dibuat horizontal.

Representasi pemimpin perempuan pada film ini konteks sosialnya sejalan dengan kepemimpinan perempuan dalam kebudayaan Amerika Serikat seperti pada daftar tahunan yang dirilis oleh majalah *Fortune 500*. Di Amerika Serikat, mayoritas perempuan bekerja pada industri pelayanan maupun sebagai staf, sedangkan posisi teratas dalam manajemen hanya sedikit. Jumlah perempuan yang menjadi pemimpin dalam sektor ekonomi maupun pemerintahan terbilang rendah (Bierema, 2016, p. 122). Hal ini bertolak belakang dengan representasi yang dikonstruksi oleh film *The Post* karena sosok Kay diperankan minoritas, yaitu perempuan yang memiliki jabatan sebagai penerbit perempuan pemimpin pertama Amerika Serikat.

Film *The Post* menampilkan tokoh utama seorang perempuan, tokoh utama digambarkan sebagai perempuan yang berusaha mampu memimpin perusahaannya. Di awal cerita, Kay sebagai pemimpin perempuan memiliki rasa tidak percaya diri yang digambarkan melalui ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh. Kay dengan jelas menampakkan kegelisahan seorang pebisnis baru, perempuan di industri media.

Mimiknya mewakili kebimbangan saat ditodong pilihan antara harus menerbitkan *Pentagon Papers* atau membela teman-temannya yang politisi. Kay sering berselisih paham dengan Ben Bradlee, editor eksekutif yang percaya korannya harus melakukan sesuatu untuk bersaing. Ben berharap dapat menjadikan *Washington Post* tidak hanya sebagai koran lokal. Berikut *scene* yang menggambarkan adanya keraguan Kay dalam memutuskan bergabung dengan para investor untuk membuka perusahaan menjadi perusahaan umum. Untuk menganalisis lebih lanjut tentang perempuan sebagai pemimpin digambarkan dalam film *The Post* akan dipaparkan dibawah ini.

a. Perempuan dapat menjadi pemimpin karena warisan perusahaan milik keluarga

Kay Graham dapat menjadi pemimpin *The Washington Post* karena meneruskan posisi suaminya yang telah meninggal. Kay menjadi pemimpin bukan karena prestasinya yang patut dijadikan sebagai pemimpin, bukan karena pengalaman kepemimpinan yang menjadikannya pantas sebagai pemimpin, ataupun bukan karena keinginan para bawahannya. *The Washington Post* merupakan perusahaan koran lokal milik keluarga karena itu yang berhak menempati posisi pemimpin adalah anggota keluarga. Setelah ayah Kay meninggal, *The Washington Post* dipimpin oleh suaminya, kemudian saat suaminya meninggal, Kay lah yang meneruskan untuk memimpin *The Washington Post*.

Penggambaran Kay diawal cerita menunjukkan kegelisahannya sebagai pebisnis baru di industri media. Hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa potongan *scene* berikut:



Gambar 3.1 Kay terbangun dari tidur dengan tumpukan berkas perusahaan diatas tempat tidurnya.

Potongan *scene* pada gambar 3.1 menunjukkan bahwa Kay dalam keadaan tidur dikelilingi oleh tumpukan dokumen-dokumen perusahaan yang harus ia pelajari. Berdasarkan gambar diatas dapat dimaknai secara denotasi bahwa perempuan sebagai pemimpin direpserentasikan sebagai pemimpin yang mempunyai rasa kegelisahan dan kebingungan dalam menjadi pemimpin perusahaan. Secara mendalam penggalan adegan ini memiliki interpretasi bahwa perempuan dalam mempelajari suatu hal tidak

mengenal tempat dan waktu. Hal ini diperjelas dengan latar tempat yang berposisi di sebuah kamar tidur.



Gambar 3.2 Kay berjalan dengan tergesa-gesa sehingga ia menjatuhkan kursi dan menjadi perhatian semua orang.

Pada gambar 3.2 Kay terlihat terburu-buru untuk menemui Ben yang sudah menunggunya. Kay membawa dokumen perusahaan kemana pun ia pergi, dan pada saat ia berjalan untuk menghampiri Ben tas berisikan kumpulan dokumen yang dibawa Kay menabrak sebuah kursi. Hal tersebut membuat orang-orang yang ada ditempat itu menoleh ke arah Kay. Secara lebih jauh jika menggali makna pada tahapan pemaknaan tingkat kedua pada gambar 3.2 dengan *setting* tempat pada *scene* yang berlokasi di sebuah tempat makan yang semua meja makannya diisi dengan laki-laki. Hal ini dapat dikategorikan sebagai isyarat dari *creator* film atas ranah dan

bidangnya laki-laki, dikarenakan segala hal yang berkaitan dengan ranah publik selalu diidentikkan dengan laki-laki. Selama ini, perempuan dikondisikan sebagai warga kelas dua yang diberi keleluasaan hanya untuk mengurus ranah domestik bukan publik. Dengan kata lain, peran perempuan tidak lebih dari sekedar mengurus rumah tangga ataupun menjadi pendamping laki-laki (Primasari, 2017).



Gambar 3.3 Kay tertidur di meja kerjanya.

Potongan gambar 3.3 Kay tertidur di meja kerjanya. Representasi Kay pada *scene* tersebut tampak lelah dan bingung karena tekanan dan tuntutan yang dihadapinya. Sama seperti potongan gambar 3.1 beberapa *scene* ditunjukkan bahwa Kay sebagai pemimpin *The Washington Post* memiliki beban dan tanggung jawab untuk menjadikan perusahaannya lebih maju dan tidak hanya sebagai koran lokal,

selain itu juga adanya beban karena para dewan direksi dan investor meragukan kemampuannya sebagai pemimpin perusahaan koran lokal tersebut.

Melanjutkan pemaknaan pada tahap kedua, yaitu konotasi pada beberapa *scene* di atas adalah perempuan dapat menjadi pemimpin atas dasar warisan keluarga dan harus melanjutkan posisi suaminya, karena *The Washington Post* merupakan perusahaan koran lokal milik keluarga. Adanya anggapan bahwa perempuan tidak mampu menduduki jabatan tinggi termasuk menjadi pemimpin, laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan dari sudut pandang gender. Stigma tersebut menempatkan perempuan sebagai warga masyarakat kelas dua termasuk dalam hal kepemimpinan. Perempuan kerap direpresentasikan lemah karena munculnya ideologi patriarki. Dikarenakan stigma tersebut, kemudian muncul pandangan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan merupakan dominan laki-laki yang terwujud dalam identitas maskulin (Ditaria, 2016).

Kepemimpinan perempuan yang di representasikan dalam film *The Post* sesuai dengan paparan di atas bahwa Kay menjadi pemimpin atas dasar warisan perusahaan, bukan karena ambisi Kay yang bercita-cita untuk memimpin perusahaan milik keluarganya. Karakter pemimpin diasumsikan oleh pengamat sosial yang direpresentasikan dalam film *The Post* bahwa mereka menganggap Kay tidak layak dan tidak mampu menempati posisi sebagai pemimpin, karena yang pantas menempati posisi sebagai pemimpin adalah seorang laki-laki. Hal tersebut sesuai

dengan budaya patriarki yang merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi.

Relasi gender dalam keluarga dari teori struktural-fungsional, peran masing-masing anggota keluarga sangat ditentukan oleh struktur kekuasaan laki-laki (ayah) sebagai kepala keluarga yang memiliki kewenangan paling tinggi secara hierarkis dalam keputusan-keputusan keluarga. Dilanjutkan pada perbedaan jenis kelamin dan usia anggota keluarga, misalnya saudara laki-laki memiliki struktur sosial lebih tinggi dibanding saudara perempuan. Relasi yang terbangun menempatkan seolah laki-laki memiliki kemampuan ataupun kekuatan lebih besar dibanding anggota keluarga perempuan. Mitos yang sudah tertanam di masyarakat, seperti tanggung jawab domestik merupakan tanggung jawab ibu / istri, sedangkan tanggung jawab mutlak terhadap ekonomi keluarga hanya ada ditangan ayah / suami (Widaningsih, 2014).

Ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Jika diimplementasikan dalam aspek sosial maka atribusi dari berbagai pekerjaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh pembagian kerja secara seksual dalam hal ini didominasi oleh laki-laki (Irwanto, 2018, hal. 5). Dalam ranah filsafat, agama, pendidikan, maupun norma-norma tradisi, perempuan seringkali menjadi subjek yang direndahkan, sementara laki-laki adalah subjek yang berkuasa (Walby, 1997). Hal ini sesuai dengan interpretasi film *The Post* yang dapat dilihat dari potongan *scene* dan dialog dibawah ini;



Gambar 3.4 Dewan direksi menanggapi pendapat Kay atas posisinya sebagai pemimpin *The Washington Post*.

Tabel 3.1

Dialog potongan film *The Post*

(terjemahan dalam bahasa Indonesia)

Fritz	Jangan tersinggung Kay, itu sebuah kemalangan tapi pembeli jelas-jelas gelisah jika seorang wanita yang memimpin dan itu tidak mudah untuk di terima, ini adalah koran lokal dengan keuntungan sederhana, ambisi sederhana.
Arthur	Fritz, Kay memang pandai mengadakan pesta besar, tapi ayahnya memberikan koran itu pada suaminya. Satu-

	<p>satunya alasan dia yang memimpin adalah karena Phill meninggal. Jangan salah paham, ku rasa dia adalah wanita yang baik, tapi dia menyingkirkan Al Friendly dan membawa bajak laut yang tak tahu apa apa selain memperparah laba kita. Maksudku kau tak akan terkejut jika pembeli khawatir bahwa Kay tak memiliki tekad untuk menghasilkan keuntungan yang bagus.</p>
--	---

Potongan gambar 3.4 diatas dan kutipan dialog pada tabel 3.1 para dewan direksi *The Washington Post* menunjukkan reaksi “tidak menyukai” jika yang memimpin perusahaan tersebut adalah seorang perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari potongan dialog “*pembeli jelas-jelas gelisah jika seorang wanita yang memimpin dan itu tidak mudah untuk diterima.*” Kemudian dilanjutkan dengan potongan dialog “*satu-satunya alasan dia yang memimpin adalah karena Phill meninggal.*” Potongan dialog tersebut menunjukkan bahwa jika Phill (suami dari Kay) tidak meninggal, Kay tidak akan dapat menempati posisi tersebut. Selain itu, adanya anggapan bahwa Kay sebagai pemimpin perempuan tidak memiliki tekad yang kuat untuk mendapatkan keuntungan atas perusahaannya, dari dialog “*maksudku kau tak akan terkejut jika pembeli khawatir bahwa Kay tak memiliki tekad untuk menghasilkan keuntungan yang bagus.*”

Tanggapan yang diberikan oleh Kay atas keputusannya terhadap jumlah wartawan yang ia tetapkan diragukan oleh para dewan direksi *The Washington Post*. Makna denotasi *scene* ini adalah Kay menolak saran atas pengurangan jumlah wartawan dan mengabaikan peringatan dari para investor. Kay bersikukuh terhadap jumlah wartawan yang ia tetapkan. Tetapi Kay tidak memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan alasan dia atas jumlah wartawan yang sudah ditetapkan, bahkan suara Kay pun tidak didengar pada saat rapat dengan para investor. Sehingga yang mewakili untuk menyampaikan alasan atas keputusan Kay tersebut pada saat rapat dengan para investor adalah salah satu dewan direksi *The Washington Post*, yang bernama Fritz.

Pemeran film *The Post* yang didominasi dengan laki-laki digambarkan sebagai pekerja seperti dewan direksi dan karyawan *The Washington Post* yang merupakan bawahan Kay Graham sebagai pemimpin perusahaan koran tersebut. Disini dapat dimaknai pula bahwa laki-laki yang dimitoskan sebagai kaum yang superior divisualisasikan sebagai bawahan perempuan di konteks pekerjaan. Perempuan yang dianggap sebagai kaum yang identik dengan sektor domestik terbilang bergeser. Tetapi tetap saja laki-laki direpresentasikan sebagai pengendali atas keputusan dan pemikiran perempuan.

Interpretasi ini sesuai dengan konstruksi yang ada di masyarakat yang menganggap kaum perempuan tidak dapat memimpin seperti halnya laki-laki. Subordinasi menganggap bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, berakibat

munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Rokhmansyah, 2016). Mitos yang menempatkan posisi laki-laki di atas kaum perempuan sesuai dengan interpretasi pada adengan tersebut. Anggapan bahwa perempuan bersifat irrasional dan emosional yang menjadi alasannya. Menurut Tjokroaminoto dalam (Habibah, 2015, hal. 103) menyebutkan bahwa penyebab rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan dan cenderung menempati posisi terbelakang adalah sebagai berikut; (1) adanya dikotomi maskulin/feminin peranan manusia sebagai akibat dari determinasi biologis seringkali mengakibatkan proses marginalisasi perempuan; (2) adanya dikotomi peran publik atau peran domestik yang berakar dari sindroma bahwa “peran perempuan adalah di rumah” pada gilirannya melestarikan pembagian antara fungsi produktif dan fungsi reproduktif antara laki-laki dan perempuan; (3) adanya konsep “beban kerja ganda” yang melestarikan wawasan bahwa tugas perempuan terutama adalah di rumah sebagai ibu rumah tangga, cenderung mengalami proses aktualisasi potensi perempuan secara utuh; (4) adanya sindroma subordinasi dan peran marginal perempuan telah melestarikan wawasan bahwa peran dan fungsi perempuan dalam masyarakat adalah bersifat sekunder.

Secara konotasi yang terbentuk pada *scene* di atas, Kay ingin menyuarakan pendapatnya pada rapat dengan para investor. Tetapi Kay tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dalam forum tersebut. Berdasarkan potongan *scene* dapat dianalisa serta dimaknai bahwa Kay tidak disukai atas posisinya sebagai

pemimpin. Hal ini diperkuat dengan dialog “*Jangan tersinggung Kay, itu sebuah kemalangan tapi pembeli jelas-jelas gelisah jika seorang wanita yang memimpin dan itu tidak mudah untuk di terima.*” Keputusan dan pendapat Kay masih diragukan, bahkan Kay tidak diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan. Posisi dewan direksi *The Washington Post* yang didominasi oleh laki-laki menginterpretasikan sebagai orang yang berupaya mengontrol keputusan Kay. Pada *scene* ini dapat dianalisa bahwa laki-laki masih berusaha mengontrol, mempengaruhi, mengatur perempuan dalam konteks pengambilan keputusan.

Penelitian terdahulu tentang hubungan antara gaya kepemimpinan perempuan dan penilaian oleh bawahan menantang asumsi bahwa pemimpin perempuan dianggap “tidak disukai” hanya karena mereka berada dalam posisi kepemimpinan. Persepsi bawahan tentang pemimpin perempuan terkait dengan gaya kepemimpinan yang ditunjukkan (Cellar, Sidle, Goudy & O’Brien dalam (Kreidy & Vernon, 2018)). Eagly dan Karau (2002) menerapkan *Role Congruity Theory* untuk menjelaskan bias terhadap perempuan dan laki-laki dari peran gender yang dianggap menyimpang. Menurut *Role Congruity Theory*, pengamat sosial (seperti rekan kerja, manager, karyawan) memiliki berbagai stereotip tentang kelompok orang yang tidak sesuai dengan peran sosial tertentu. Ketidaksesuaian antara stereotip dengan peran yang diasumsikan menimbulkan prasangka. *Role Congruity Theory* juga dapat menjelaskan bagaimana persepsi sosial tentang pengaruh peran gender pada peran kepemimpinan perempuan. Sheryl Sanberg (2013) membahas “kesenjangan ambisi kepemimpinan”

dalam bukunya *Lean In: Women, Work, and Will to Lead*. Dia mencatat perempuan menempati posisi kepemimpinan tertinggi jauh lebih sedikit daripada laki-laki, termasuk di dunia usaha. Sheryl berpendapat bukan karena perempuan tidak memiliki ambisi dalam karir mereka, tetapi bahwa mereka tidak menginginkan posisi kepemimpinan tertinggi seperti halnya laki-laki. Eagly dan Karau menyebutkan bahwa posisi kepemimpinan dianggap oleh masyarakat memiliki karakter yang mendominasi, kuat dan mandiri. Kesesuaian antara karakteristik tersebut cenderung dimiliki oleh laki-laki yang membuat mereka terus maju dalam karirnya (Kreidy & Vernon, 2018).

b. Perempuan sebagai pemimpin cenderung bersikap tidak tegas

Perempuan sebagai pemimpin dalam film *The Post* direpresentasikan cenderung bersikap tidak tegas. Kay terlihat ragu-ragu atas berbagai pilihan yang harus dia putuskan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa potongan *scene* berikut;



Gambar 3.5 Kay berdiskusi dengan Ben Bradlee atas anggaran saham yang akan ditawarkan kepada investor.

Gambar diatas menunjukkan potongan *scene* Kay sedang berdiskusi dengan Ben untuk memutuskan perusahaan *The Post* menjadi perusahaan umum yang berkerja sama dengan investor. Berdasarkan gambar diatas dapat dimaknai secara denotasi bahwa masih ada keraguan atas keputusan yang diambil oleh Kay untuk menjadikan *The Post* berkerja sama dengan para bankir dan dengan anggaran saham yang ditawarkan. Kay membuka perusahaan kepada publik agar *The Washington Post* dapat bertahan. Keraguan Kay dapat dilihat dari dialog dibawah ini;

Tabel 3.2

**Dialog potongan film *The Post*
(terjemahan dalam bahasa Indonesia)**

Ben	tapi kenapa digunakan untuk ruang redaksi, keuntungan mu jauh lebih rendah dibanding Gannet Knight and Ridder.
Kay	pembaca kita adalah para pemimpin, mereka lebih berpendidikan, itulah sebabnya kita berinvestasi pada wartawan yang sangat cakap. Karena kualitas dan keuntungan memang seiring.
Ben	lihat, kau sudah tau semua ini.
Kay	aku tidak yakin apa aku bisa.

Adegan lain yang menunjukkan ketidakberanian Kay yaitu pada saat ia berdialog dengan temannya, Abe. Kay mengatakan bahwa ia sangat gugup ketika ingin menyampaikan pidato. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari potongan *scene* dibawah ini beserta dialognya;



Gambar 3.6 Kay bertemu dengan rekannya, Abe dan mengungkapkan bahwa ia sangat gugup untuk menyampaikan pidato.

Tabel 3.3

Dialog potongan film *The Post*

(terjemahan dalam bahasa Indonesia)

Kay	aku sangat gugup soal bursa saham besok dan aku harus menyampaikan pidato yang besar.
Abe	tidak, menjadi perusahaan publik adalah langkah yang baik untuk <i>The Post</i> . Bahkan mungkin kau bisa memikirkan perluasan perusahaan, coba lah lebih

	menjadi surat kabar nasional.
--	-------------------------------

Dua potongan *scene* di atas merepresentasikan keraguan Kay sebagai pemimpin perempuan. Makna konotasi yang menunjukkan ketidaktegasan sebagai pemimpin perempuan dapat dilihat dari potongan dialog “*aku tidak yakin apa aku bisa*” dan “*aku sangat gugup soal bursa saham besok dan aku harus menyampaikan pidato yang besar*”. Beberapa potongan dialog menunjukkan adanya ketidakpercayaan diri oleh Kay sebagai pemimpin perempuan untuk menyampaikan pidato di depan para investor yang semuanya diduduki oleh pemeran laki-laki.

Tjokroaminoto dalam (Habibah, 2015, hal. 103) menyebutkan bahwa yang menyebabkan perempuan kurang berpartisipasi dalam ranah publik yaitu: (1) secara kultural dan diperkuat oleh interpretasi agama perempuan berada pada di posisi subordinat terhadap laki-laki, masih dianggap sebagai makhluk yang berada di bawah kepemimpinan laki-laki, sehingga dalam pengambilan keputusan, berkaitan dengan kehidupan sosial, politik ekonomi maupun kehidupan pribadi itu sendiri umumnya perempuan tidak memiliki hak suara apalagi hak untuk mengambil dan menjalankan keputusan; (2) akses perempuan terhadap ekonomi dan informasi sangat kecil. Ini mengakibatkan kesulitan bagi perempuan untuk meningkatkan posisi tawarnya dalam setiap rumusan kebijakan dan pengambilan keputusan; (3) sejak dihancurkannya gerakan di masa orde baru, kemudian segera disusul dengan doktrin pencitraan perempuan yang dipaksakan; (4) rasa percaya diri yang kurang. Poin-poin tersebut

sesuai dengan representasi pada potongan *scene* diatas yang menunjukkan rasa kurang percaya diri Kay menjadi pemimpin *The Washington Post*.



Gambar 3.7 Dewan direksi *The Washington Post* bernegosiasi dengan para investor.

Gambar diatas merupakan potongan *scene* pada saat rapat antara pemimpin dan para dewan direksi *The Washington Post* dengan para investor untuk menentukan saham yang akan diinvestasikan para investor kepada perusahaan koran lokal tersebut. Pada saat rapat berlangsung Kay merasa tidak yakin dan tidak memiliki keberanian untuk memberikan penjelasan mengenai keputusan jumlah wartawan yang ditawarkan oleh para investor. Keberadaan Kay sebagai pemimpin didalam ruangan rapat tidak begitu diperhatikan, suara Kay pun tidak didengar. Hal itu membuat Kay

sebagai pemimpin perusahaan semakin tidak memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan alasan yang mendasari banyaknya jumlah wartawan.

Potongan gambar pada *scene* diruangan rapat dengan para dewan direksi menampilkan sistem yang meletakkan laki-laki sebagai peran utama dalam sebuah kelompok. Berdasarkan gambar diatas, lingkungan *The Washington Post* didominasi oleh laki-laki yang muncul akibat penolakan terhadap kemampuan perempuan. Pada *scene* tersebut, laki-laki ditampilkan sebagai penguasa dalam setiap hak perempuan termasuk hak menyampaikan pendapat (Azkiya, 2017, p. 8). Rasionalitas dalam *scene* ini masih menjadi poin inti dimana ungkapan dari pemikiran laki-laki lebih objektif jika dibandingkan dengan perempuan. Kemampuan rasionalitas perempuan dikatakan lebih lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki, sehingga perempuan menjadi ter subordinasi, tertindas, di berbagai lapangan kehidupan dan suatu kebudayaan (Hanum, 2018).



Gambar 3.8 Bob McNamara meminta Kay agar tidak menerbitkan penelitian Pentagon.

Potongan gambar 3.8 di atas sebagai penguat karakter Kay yang tidak tegas sebagai pemimpin *The Washington Post* karena ia harus berhadapan dengan teman dekatnya yang politisi, Bob McNamara. Pada *scene* tersebut Bob meminta Kay untuk tidak mempublikasikan *Pentagon Papers* pada korannya. Kebimbangan Kay antara membela teman dekatnya atau menerbitkan *Pentagon Papers* sebagai salah satu upaya agar menjadi koran nasional.

Tabel 3.4

**Dialog potongan film *The Post*
(terjemahan dalam bahasa Indonesia)**

Bob	<p>dengar Kay, aku tahu kenapa <i>The Times</i> menerbitkan berita itu. Tapi kau perlu memahami penelitian ini dimaksudkan untuk anak cucu kelak. Itu di tulis untuk akademisi di masa depan dan saat ini kita masih sedang berperang. Dokumen itu tidak bisa objektif dan ku rasa masyarakat berhak untuk tahu, tapi aku lebih suka penelitian itu tidak disebarluaskan hingga dapat di baca dengan sudut pandang. Kau mengerti.</p>
Kay	<p>hmm... kita sudah lalui banyak hal bukan? Kau dan Marg ada untukku pada titik terendah dalam hidupku. Kau membantu ku, kau memikirkan seluruh dewan direksiku, kau adalah penasehat yang paling aku percaya, teman terbaikku. Tapi perasaan ku tentang itu dan tentang mu tak bisa menjadi bagian dari keputusan ini untuk menerbitkan atau tidak. Aku di sini meminta saran mu Bob, bukan ijin mu.</p>
Bob	<p>nah, maka sebagai salah satu penasihat terpercaya mu dan seseorang yang tahu seberapa besar kau peduli dengan perusahaan ini, aku khawatir, Kay.</p>

Potongan dialog diatas menunjukkan upaya Bob McNamara mempengaruhi Kay untuk tidak mempublikasikan *Pentagon Papers* pada *The Washington Post*. Hal ini dapat dilihat jelas pada kutipan dialog “*Dokumen itu tidak bisa objektif dan ku*

rasa masyarakat berhak untuk tahu, tapi aku lebih suka penelitian itu tidak disebarluaskan hingga dapat di baca dengan sudut pandang.” Kemudian dilanjutkan dengan dialog “*nah, maka sebagai salah satu penasihat terpercaya mu dan seseorang yang tahu seberapa besar kau peduli dengan perusahaan ini, aku khawatir, Kay.*” Laki-laki direpresentasikan sebagai sosok yang serba tahu dan juga berupaya mempengaruhi pola pikir perempuan. Ini ditunjukkan dengan potongan dialog “*aku khawatir, Kay*”. Bob mengungkapkan bahwa ia khawatir terhadap kondisi perusahaan *The Washington Post* jika Kay memutuskan untuk mempublikasikan *Pentagon Papers*. Walaupun Kay menegaskan ia hanya meminta saran dari Bob tidak meminta ijin untuk mempublikasikan, tetapi Bob tetap bersikeras mengatakan ia merasa khawatir jika Kay memutuskan untuk mempublikasikan dokumen tersebut.

Melanjutkan tahap kedua, dalam mencari makna konotasi pada film *The Post* dilihat dari beberapa potongan *scene* di atas yaitu perempuan sebagai pemimpin masih ada ketidakyakinan dalam memberikan keputusan. Kay memberikan alasan atas keputusannya berkerja sama dengan para investor karena ia ingin *The Post* tetap bertahan dan lebih maju. Sangat sulit memengaruhi orang lain untuk tetap bertahan pada nilai-nilai tertentu ketika nilai-nilai tersebut dianggap sebagai ancaman, dan harus diminimalisir. Sikap kepemimpinan melibatkan proses dimana “memengaruhi” sengaja diberikan pada orang lain untuk membimbing, membentuk struktur, dan memfasilitasi kegiatan serta dihubungkan dalam kelompok atau organisasi (Hendriwinaya, 2016, p. 44). Sebagai seorang pemimpin perusahaan, keputusannya

dianggap akan menghancurkan *The Washington Post* dan keputusannya tidak dapat direalisasikan. Realita mengenai perempuan yang ambisius dalam meraih kesuksesan masih mendapatkan anggapan yang negatif dalam budaya Amerika Serikat. Perempuan bukan sosok yang disukai untuk menjadi seorang pemimpin (Sandberg, 2013:39). Walby dalam bukunya yang berjudul *Theorizing Patriarchy* menyebutkan bahwa dalam ranah filsafat, agama, pendidikan, maupun norma-norma tradisi, perempuan seringkali menjadi subjek yang direndahkan, sementara laki-laki adalah subjek yang 'berhak untuk berkuasa' (Irwanto, 2018, p. 4).

Laki-laki seolah menjadi entitas yang serba tahu dan juga menjadi penasehat dan berkompeten yang harus didengarkan oleh perempuan. Rasionalitas perempuan menjadi objek yang disoroti laki-laki. Pengambilan keputusan menjadi sebuah bahasan jika dikaitkan dengan relasi antara perempuan dan laki-laki. Di realitas keberpihakan lebih kepada laki-laki. Perempuan dianggap terlalu emosional dalam melakukan tindakan. Laki-laki di representasikan memiliki pengaruh, kekuasaan, serta power dalam mengendalikan perempuan. Bahasan ini merujuk pada mitos yang ada di masyarakat bahwa laki-laki adalah superior. Sebaliknya perempuan adalah kaum ke-dua di bawah laki-laki. Relasi gender dalam masyarakat patriarki cenderung lebih memberi tempat yang utama pada laki-laki, sehingga bila dicermati secara teliti maka banyak bidang kehidupan menempatkan perempuan pada posisi subordinasi (Hanum, 2018, hal. 33).

Stereotip gender merupakan kepercayaan yang dianut secara budaya yang mendikte tentang perempuan dan laki-laki berperilaku yang seharusnya. Dengan demikian stereotip dapat bersifat deskriptif dan perspektif. Pada norma gender, stereotip deskriptif menentukan bahwa perempuan itu memiliki karakter yang komunal dan hangat. Sedangkan stereotip perspektif menentukan bahwa perempuan harus komunal. Di sisi lain, laki-laki sering dikaitkan dengan stereotip karakteristik yang percaya diri dan tegas. Karakteristik tersebut sering dilihat sebagai sifat yang diperlukan dalam seorang pemimpin. Pemimpin yang sukses dianggap memiliki karakteristik dan sikap yang selaras dengan stereotip maskulin seperti kompeten, keterampilan verbal, tekad, dan ketekunan (Gipson, Pfaff, Mendelshon, Catenacci, & Burke, 2017).

Tantangan yang dihadapi perempuan yang menempati posisi sebagai pemimpin sangat jelas. Hampir setengah dari perempuan di seluruh dunia berpartisipasi dalam membuat terobosan ke kepemimpinan namun jalan menuju pekerjaan teratas penuh dengan tantangan. Perempuan sangat penting dan diharapkan untuk bertindak dengan cara sesuai gender. Perempuan dianggap gagal menyesuaikan diri dengan citra “pekerja ideal” dan mengeluarkan energi untuk lulus dalam budaya. Stereotip tentang pemimpin perempuan merajalela. Keyakinan perempuan pada kemampuan mereka untuk mencapai posisi *C-suite* berkurang dari waktu ke waktu (Bierema, 2016).

c. Perempuan sebagai pemimpin tidak dapat memberi keputusan

Sosok pemimpin perempuan dalam beberapa literatur digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kekuasaan secara tegas dan memiliki power dalam menentukan sebuah keputusan. Penelitian terdahulu pada film *The Huntsman: Winter's War* merepresentasikan perempuan dapat mengambil keputusan sendiri tanpa meminta persetujuan atau pertimbangan dari orang lain, berkekuatan secara fisik, mempunyai pikiran untuk mendapatkan jalan keluar dari suatu masalah. Perempuan digambarkan lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki, identitasnya sebagai ratu yang berkuasa. Meskipun begitu, terdapat penyimpangan terhadap nilai-nilai feminisme. Tokoh ratu Ravenna dalam proses menginginkan kekuasaan seutuhnya, dia menghalangi Raja sebagai laki-laki untuk hidup. Sedangkan tokoh Freya pada proses menginginkan kekuasaan pada seluruh wilayah, dia membatasi dan menghalangi para prajurit untuk memiliki cinta. Sehingga tujuan umum dari feminisme liberal sendiri tidak dapat tercapai (Zelviana, 2017).

Representasi tokoh pemimpin perempuan dalam film *The Huntsman: Winter's War* tersebut berbeda dengan pemimpin perempuan yang digambarkan dalam film *The Post*. Kay selalu bertanya kepada bawahannya ketika ia harus memutuskan untuk mempublikasikan *Pentagon Papers* pada korannya. Kay direpresentasikan sebagai pemimpin yang tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari potongan scene dan kutipan dialog dibawah ni;



Gambar 3.9 Kay sedang berdiskusi dengan para dewan direksi lewat telepon, dan menanyakan kepada Fritz atas pendapatnya.

Tabel 3.5

**Dialog potongan film *The Post*
(terjemahan dalam bahasa Indonesia)**

Kay	Fritz? Apa Fritz ada di sana? Fritz, kau masih di telepon?
Fritz	aku di sini, Kay
Kay	bagaimana menurutmu? Menurut mu apa yang harus ku lakukan?
Fritz	menurutku, ada alasan di kedua pihak.

Kay	ya.
Fritz	tapi, ku rasa aku tak akan menerbitkan
Kay	ayo, ayo kita lakukan, ayo kita terbitkan.

Potongan gambar 3.9 dan kutipan dialog antara Kay dan Fritz pada tabel 3.5 menunjukkan bahwa Kay kebingungan dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Terlihat jelas pada kutipan dialog “*bagaimana menurutmu? Menurutmu apa yang harus aku lakukan?*” Kay tidak dapat memberikan keputusan atas kedua pilihan dan meragukan kemungkinan yang akan terjadi. Kay dan Fritz memiliki perbedaan pendapat, Fritz berpendapat tidak menerbitkan *Pentagon Papers*, sedangkan Kay memutuskan untuk menerbitkannya.

Keunikan karakter perempuan yang digambarkan pada film, pada beberapa situasi perempuan memiliki kemampuan lebih tinggi, keberanian lebih baik, serta mengambil keputusan lebih logis dibandingkan dengan karakter laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bisa memiliki kemampuan memimpin lebih baik dari pada laki-laki, bahkan dapat mengendalikan karakter lain yang kebanyakan laki-laki (Fajar, 2013). Namun, ada pula di beberapa situasi perempuan digambarkan lemah, tidak dapat mengendalikan dan tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi rekan kerja dan bawahannya. Hal tersebut sesuai dengan karakter pemimpin perempuan yang digambarkan dalam film *The Post*, penggambaran tokoh Kay sebagai pemimpin perempuan tidak dapat memberikan keputusannya sendiri. Kay

selalu bertanya dengan editor ataupun dewan redaksi yang semuanya beranggotakan laki-laki. Walaupun keputusan akhir Kay untuk menerbitkan *Pentagon Papers* pada korannya telah berhasil membuat *The Washington Post* tidak hanya sebagai koran local.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan perempuan dapat berfikir cepat dalam menghadapi situasi yang mungkin terjadi dan kemudian mengambil keputusan. Seorang pemimpin berani dan mampu membuat dan mengambil keputusan (Tilaar & Tilaar, 2002). Hal ini berusaha menunjukkan bahwa perempuan tidak seperti yang dimitoskan. Bahwa dalam realitanya perempuan dapat pula menjadi suatu entitas yang disegani dan dijadikan percontohan oleh banyak orang. Sehingga, seiring berjalannya waktu, perempuan pemimpin di luar wilayah domestik mulai muncul satu persatu (Tilaar & Tilaar, 2002, hal. 4). Tetapi hal ini berbeda dengan representasi pemimpin perempuan pada tokoh Kay.

Seorang pemimpin perlu bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan (Azkiya, 2017). Ketika Ben Bradlee selaku editor *The Washington Post* meminta Kay menyetujui untuk mempublikasikan *Pentagon Papers*, para dewan direksi berpendapat sebaliknya. Kay berusaha konsisten untuk mempublikasikan *Pentagon Papers* walaupun ada kekeliruan atas keputusannya yang sebelumnya. Adegan ini menggambarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan ketika menjadi pemimpin, dan kemudian gender digunakan sebagai tolak ukur kemampuan seorang

pemimpin. Kay berusaha konsisten pada keputusannya adalah sebuah usaha pada perannya sebagai pemimpin perempuan.



Gambar 3.10 Kay bersama para bawahannya sedang berdiskusi atas keputusan yang akan diambil oleh Kay.



Gambar 3.11 Kay menegaskan kepada bawahannya bahwa ia lah yang memimpin perusahaan *The Washington Post* dan Kay berhak memberikan keputusan.

Tabel 3.6

**Dialog potongan film *The Post*
(terjemahan dalam bahasa Indonesia)**

Kay	Dan ini bukan lagi perusahaan ayah ku, bukan lagi perusahaan suami ku, ini adalah perusahaan ku dan siapa pun yang berpikir sebaliknya mungkin tak berhak berada dalam dewan direksi ku.
-----	--

Kutipan dialog pada tabel 3.6 menunjukkan upaya Kay sebagai pemimpin perempuan yang menyakinkan kepada bawahannya bahwa ia berhak memberikan keputusan sesuai dengan kemauannya karena perusahaan itu miliknya. “*ini adalah perusahaan ku dan siapa pun yang berpikir sebaliknya mungkin tak berhak berada dalam dewan direksi ku*”. Kay berusaha menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya dalam memimpin *The Washington Post* dan ia mengatakan bahwa siapa yang tidak setuju dengannya tidak berhak menjadi bawahannya.



Gambar 3.12 Kay memberikan keputusan akhir untuk menerbitkan *Pentagon Papers* pada korannya.

Tabel 3.7

Dialog potongan film *The Post*

(terjemahan dalam bahasa Indonesia)

Kay	bisakah kau menjamin bahwa kita bisa?
Ben	100 persen.
Kay	baiklah kalau begitu, keputusan ku tetap dan aku akan tidur.

Keunikan karakter perempuan yang digambarkan pada film, pada beberapa situasi perempuan memiliki kemampuan lebih tinggi, keberanian lebih baik, serta mengambil keputusan lebih logis dibandingkan dengan karakter laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bisa memiliki kemampuan memimpin lebih baik dari pada laki-laki, bahkan dapat mengendalikan karakter lain yang kebanyakan laki-laki (Fajar, 2013). Hal ini disebabkan laki-laki telah terlebih dahulu dimaknai sebagai kaum yang superior dan memiliki power. Karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya (Hanum, 2018, hal. 7-8).

Pemimpin merupakan sebuah komponen dalam suatu lembaga yang sangat berpengaruh tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan. Peran serta dalam pengambilan keputusan menunjukkan suatu proses antara dua atau lebih pihak yang mempengaruhi satu terhadap yang lainnya dalam membuat rencana,

kebijaksanaan, dan keputusan (Salusu dalam (Annas, 2017)). Pemimpin harus mampu mengambil keputusan dalam berbagai situasi dengan memilih salah satu alternatif yang terbaik di atas sejumlah alternatif keputusan yang dihadapinya, dimana kemampuan melaksanakan fungsi pengambilan keputusan sebagai strategi kepemimpinan untuk mengefektifkan organisasi, dalam hal ini fungsi pengambilan keputusan sebagai pelaksanaan strategi kepemimpinan, agar lebih akurat dalam kepemimpinan untuk mengefektifkan organisasi serta dapat mengikutsertakan dengan memberikan kesempatan, serta masukan berupa kreativitas, inisiatif, saran dan pendapat serta umpan balik didalam maupun diluar dalam mengambil suatu keputusan (Sumar, 2018).

Studi pustaka yang menjelaskan tentang pemimpin harus mampu mengambil keputusan di atas, tidak sebanding dengan representasi pemimpin perempuan dalam film *The Post*. Beberapa *scene* yang menggambarkan Kay pada saat dihadapkan dua pilihan antara mempublikasikan *Pentagon Papers* atau tidak, Kay selalu tidak dapat memberikan keputusannya sendiri dengan tegas. Kay tidak dapat memberikan keputusan dengan memilih alternatif terbaik diantara keduanya. Sehingga ia selalu bertanya kepada editornya apakah harus di publikasikan atau tidak. Hingga diakhir cerita pun, Kay bertanya seberapa tinggi keberhasilan perusahaan jika ia harus mempublikasikan, sesuai dengan potongan dialog “*bisakah kau menjamin bahwa kita bisa?*”, kemudian Ben menjawab “*100 persen.*” Hal tersebut menunjukkan bahwa Kay tidak dapat memberikan keputusan sendiri.

Karakter perempuan digambarkan sebagai pemimpin yang tidak dapat mengambil keputusan pada film ini menunjukkan bahwa tidak ada upaya dekonstruksi dalam merepresentasikan perempuan pada media khususnya film. Perempuan digambarkan sebagai pemimpin tidak lepas dari pengaruh besar sosok laki-laki. Pada penelitian sebelumnya, pemimpin perempuan yang digambarkan dalam beberapa film seperti, pada judul *The Huntsman: Winter's War* merepresentasikan perempuan yang dapat mengambil keputusan sendiri tanpa meminta persetujuan atau pertimbangan dari orang lain, memiliki kekuatan secara fisik, dan dapat berfikir cepat untuk memecahkan masalah. Dalam film *The Huntsman*, perempuan digambarkan lebih kuat dibandingkan laki-laki, identitasnya adalah sebagai ratu yang berkuasa. Meskipun demikian, terdapat penyimpangan terhadap nilai-nilai feminisme yang terkandung pada film. Tokoh ratu dalam proses menginginkan kekuasaan seutuhnya, dia menghalangi raja untuk hidup. Dalam proses menginginkan kekuasaan pada seluruh wilayah, tokoh ratu membatasi dan menghalangi para prajurit untuk memiliki cinta. Sehingga tujuan umum dari feminisme tidak dapat tercapai (Zelviana, 2017).

Penggambaran antara film *The Huntsman* dengan film *The Post*, perempuan dikonstruksi secara berbeda. Tokoh ratu pada film *The Huntsman* diperankan berbeda dengan tokoh Kay pada film *The Post*. Penggambaran tokoh Kay sebagai pemimpin perempuan diragukan kemampuannya oleh jajaran dewan direksi. Kemudian ia tidak mampu memberikan keputusan, sehingga ketika Kay dituntut untuk memutuskan

antara menerbitkan Pentagon Papers atau tidak, Kay selalu bertanya kepada bawahannya. Diakhir cerita, Kay masih meminta pendapat dengan editor korannya, Ben Bradlee untuk menjamin keberhasilan *The Washington Post* setelah menerbitkan *Pentagon Papers*. Ini diperjelas dengan kutipan dialog “*bisakah kau menjamin bahwa kita bisa?*”. Dan Ben mengatakan dengan tegas “*100 persen*”, karena itu Kay memutuskan untuk menerbitkan *Pentagon Papers* pada korannya *The Washington Post*.